

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam suatu organisasi atau institusi karena sumber daya manusia merupakan sumber daya yang akan digunakan untuk menggerakkan dan mensinergikan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal, dibutuhkan pengelolaan sumber daya manusia yang baik dan berkesinambungan. Salah satu cara yang terbaik dalam pengelolaan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara penilaian kinerja karyawan atau *performance appraisal* (Wirawan, 2018).

Kinerja yang dicapai dapat dilihat secara kualitas dan kuantitas oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugas dan tanggung. Penilaian kinerja merupakan alat yang paling dapat dipercaya oleh manager perawat dalam mengontrol sumber daya manusia dan *produktivitas*. Proses penilaian terhadap kinerja dapat digunakan secara efektif untuk mengarahkan perilaku pegawai dalam rangka menghasilkan jasa keperawatan berdasarkan kualitas dan kuantitas yang tinggi (Simamora, 2014).

Penilaian kinerja adalah proses dimana organisasi mengevaluasi pelaksanaan kerja individu tersebut. Penilaian kinerja dapat dilakukan untuk memberikan informasi mengenai dapat dilakukannya promosi, permasalahan yang terjadi serta penetapan gaji karyawan. Kompetensi karyawan dapat diukur dengan melakukan penilaian kinerja. (Sinambela 2015)

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan kinerja dinas Kominfo Provsu tahun 2017 terdapat perbedaan antara target dengan capaian kinerja petugas farmasi. Target kinerja sekitar 90-100% dengan capaian yang telah dilaksanakan sekitar 63%. Angka tersebut merupakan permasalahan yang harus ditemukan solusinya guna meningkatkan mutu layanan terutama di bidang farmasi. (Kominfo Provsu, 2017)

Seiring dengan bertambah tingginya tuntutan dan harapan pelanggan terhadap pelayanan kesehatan, maka perlu adanya peningkatan pelayanan yang berkualitas oleh pihak penyedia jasa pelayanan kesehatan. Petugas farmasi merupakan jasa pelayanan kesehatan yang perlu ditingkatkan kualitas layanannya untuk menjawab harapan dan tuntutan pelanggan. *AHP (Analytical Hierarchy Process)* merupakan instrumen yang *powerfull* sebagai alat evaluasi dalam manajemen, karena dapat menilai kinerja Instalasi Farmasi Rumah Sakit. *AHP (Analytical Hierarchy Process)* merupakan alat *multi-attribute* yang memperbolehkan pengukuran *financial* dan *non-financial*, kualitatif dan kuantitatif untuk dipertimbangkan dan pertukaran diantara mereka dapat dilakukan (Saaty, 2016)

Pengelolaan obat di rumah sakit merupakan salah satu segi manajemen rumah sakit yang penting, karena ketidakefisienan akan memberikan dampak negatif terhadap rumah sakit baik secara medis maupun secara ekonomis. Fungsi pengelolaan obat ini mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung misi rumah sakit secara keseluruhan, yakni misi untuk memberikan pelayanan yang bermutu dan menjangkau seluruh masyarakat, serta meningkatkan pendapatan rumah sakit melalui praktek yang baik. Fungsi Instalasi Farmasi Rumah Sakit sebagai pengelola obat berkembang ke arah farmasi klinik secara tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis, tepat pasien, dan memberikan informasi agar menimbulkan pemahaman dan kepatuhan pasien, sehingga tercapai pengobatan yang rasional. Pendistribusian obat merupakan fungsi pengelolaan obat pada bagian farmasi yang harus di kelola dengan baik fungsi manajemen secara berkesinambungan. (Santoso, 2016)

Pengelolaan pendistribusian obat adalah suatu sistem yang sangat penting dalam mendukung pengelolaan dan penyediaan barang dan jasa di instalasi farmasi. Pendistribusian obat yang tidak baik akan berdampak pada penilaian kinerja petugas farmasi. Pendistribusian yang tidak dikordinir dengan baik akan mengakibatkan terlambatnya obat sampai ke pasien. Pendistribusian obat yang tepat waktu dan sasaran akan membantu keberhasilan tujuan

instalasi farmasi dalam melayani pasien. Tahap distribusi merupakan tahapan dari siklus manajemen obat yang sangat penting dan kompleks, sedangkan penggunaan obat merupakan tahap yang penting dan menjadi orientasi utama dalam pelayanan kefarmasian. (Kemenkes, 2016)

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik. Sistem persediaan di institusi kesehatan adalah suatu sistem yang sangat penting dalam mendukung pengelolaan barang dan jasa. Peran terpenting pada sistem persediaan adalah untuk memperlancar kegiatan operasional. (Kemenkes, 2016)

Undang-undang RI No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, menjamin ketersediaan, pemerataan dan keterjangkauan perbekalan kesehatan yaitu pengadaan obat dan alat kesehatan. Pada pasal 98 dan 104 menyebutkan bahwa pengelolaan sediaan farmasi dan alat kesehatan harus aman, bermanfaat, bermutu dan terjangkau bagi masyarakat serta pengamanan sediaan farmasi dan alat kesehatan diselenggarakan untuk melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan mutu, keamanan dan manfaatnya.

Rumah sakit menyalurkan obat melalui pengisian formulir yang paling sederhana untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pendistribusian dan pemberian. Ketika suatu obat dikeluarkan dari kemasannya yang asli atau disiapkan dan disalurkan dalam bentuk atau wadah (*container*) yang berbeda dan tidak segera diberikan maka obat harus diberi label dengan nama obat, dosis atau konsentrasi obat, tanggal penyiapan, dan tanggal kadaluwarsa. Farmasi sentral dan titik distribusi obat yang lain di seluruh rumah sakit menggunakan sistem

yang sama. Sistem menunjang pengeluaran obat secara akurat dan tepat waktu. (Permenkes RI, 2014).